**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Konsep Dasar Ketnagrahitaan**
2. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita adalah istilah yang dipergunakan bagi anak dengan kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Anak tunagrahita ataupun disebut dengan keterbelakangan mental dikarenakan terbatasnya kecerdasan yang dimiliki menyebabkan anak itu merasakan kesulitan dalam menjalani program pendidikan pada sekolah biasa, sehingga anak ini memerlukan pelayanan pendidikan yang berbeda yakni dengan khusus, diselaraskan terhadap keterampilan anaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi (2006:90) bahwa: "anak tunagrahita yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga memerlukan layanan khusus dalam kebutuhan pendidikannnya". Saat ini, istilah tersebut telah diganti oleh Association on Intellectual Developmental Disorder (AAIDD) dengan istilah intellectual disibility disorder (gangguan perkembangan intelektual). Menurut AAIDD (dalam American Psychiatric Association, 2013:33) bahwa: "disabilitas intelektual atau tunagrahita adalah suatu disabilitas yang diderita sejak periode perkembangan yang ditandai ketidak mampuan fungsi intelektual dan ketidak mampuan fungsi adaptif baik pada domain konseptual, sosial maupun praktis.

Dijelaskan pula oleh Somantri (2007:103) bahwa “Anak tunagrahita karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan anak tersebut”.

Dapat disimpulkan tunagrahita adalah keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam menilai situasi akibat rendahnya tingkat kecerdasan yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dan terjadi sebelum usia delapan belas tahun, selain itu terjadinya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berpikir (*mental age*) dengan usia perkembangan (*chronological age*). Dampak dari rendahnya tingakat kecerdasan tersebut mengakibatkan munculnya hambatan dalam bidang akademik, komunikasi dan perilaku adaptif. Ciri-ciri tersebut muncul selama masa perkembangan. Sehingga, pada akhirnya anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan yang khusus dimana layanan tersebut bersifat individual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Grossman (1983) dalam Astati (2015:14), yaitu "ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya".

Berdasarkan uraian di atas, definisi anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbatasan fungsi intelektual sedemikian rupa dibandingkan penyesuaian tingkah laku, dan kondisi ini berlangsung pada masa dengan anak normal sebayanya, disertai dengan keterbatasan dalam perkembangan.

1. **Klasifikasi**

Klasifikasi anak tunagrahita perlu dilakukan untuk memprmudah dalam memberikan pelayanan pendidikannya. Anak tunagrahita dapat dibedakan dalam beberapa kelompok berdasarkan taraf kemampuan serta ciri khas yang ditampilkannya yang mengiringi kelainannya.

Berdasarkan ukuran tingkat intelegensinya Grosman (1983) dalam Astati dan Lis Mulyati (2011:12) dengan menggunakan skala Binet membagi ketunagrahitaan dalam klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.1

Klasifikasi Anak Tunagrahita

berdasarkan ukuran tingkat intelegensinya

|  |  |
| --- | --- |
| **TERM** | **IQ RANGE FOR LEVEL** |
| Mild (Ringan) | 50-55 to Aporox 70 |
| Moderate Mental Retardation | 35-40 to 55-55 |
| Servere Mental Retardation | 20-25 to 35-40 |
| Profound Mental Retardation Unspecified | Below 20 or 25 |

Adaptasi dari Somantri (2006:101), bahwa klasifikasi anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan

Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak ini dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi skilled* seperti pekerjaan *laundry*, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.

Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah reguler. Ia akan dilayani oleh guru dari pendidikan luar biasa.

1. Tunagrahita sedang

Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sedang, bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun begitu mereka masih dapat menulis seara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

1. Tunagrahita Berat

Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet, dan antara 39-29 menurut skalat Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 10 menurut skala binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Dari klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami kecerdasan di bawah rata-rata dari anak normal lainnya baik dari segi fisik, mental, sosial, dan emosi dan dapat dikasifikasikan menjadi anak tunagrahita ringan, sedang dan berat. Anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70, anak tunagrahita sedang memiliki IQ antara 55-35, anak tunagrahita berat memiliki IQ antara 40-20, dan anak tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 20.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumya. Hal ini perlu diketahui terutama oleh para pendidik supaya dapat memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Adapun karakteritik anak tunagrahita menurut Astati (2011:15) sebagai berikut :

1. Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.

1. Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Waktu masih anak-anak mereka harus dibantu terus menerus. Disuapi makanan, dipasangkan dan ditinggali pakaian dan sebagainya; disingkirkan dari bahaya, diawasi waktu bermain dengan anak lain, bahkan ditunjuki terus apa yang harus dikerjakan. Mereka dapat bersaing dengan teman sebaya. Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuin orang lain.

1. Fungsi Mental Lain

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam mengahadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengkupkan kembali suatu ingatan. Kurang mampu membuat asosiasi asosiasi dan sukar membuat kreasi-kreasi baru. Yang agak cerdas, biasanya menyalurkan hasrat-hasrat kedalam lamunan-lamunan, sedang yang sangat berat lebih suka "mengistirahatkan otak". Mereka menghindar dari berpikir.

1. Dorongan dan Emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat tingkat ketunagrahitaannya, hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri. Kalau mereka lapar atau haus, tanda. Demikian mereka tidak pula kalau mampu mereka menunjukan mendapat tanda perangsang yang menyakitkan hampir- hampir tidak memiliki kemampuan menjauhkan drinya dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, jika telah mencapai umur belasan tahun dorongan biologisnya biasanya berkembang dengan baik kecuali hubungan heteroseksual tetapi kehidupan pengangatnya terbatas pada perasaan-perasaan senang, takut, marah, benci dan kagum.

1. Organisme

Baik stuktur maupun organisme pada umumnya kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak lagaknya kurang indah. Diantaranya banyak mengalami cacat bicara. Mereka kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan. Pandangan dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Anak yang berat apalagi yang sangat berat ketunagrahitannya kurang rentan dalam perasaan sakit, bau yang tidak enak, dan makanan yang tidak enak. Badannya relatif kecil seperti kurang segar. Tenaganya kurang, cepat letih, kurang mempunyai daya tahan.

Mengacu pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu meliputikapasitas belajaranya sangat terbatas, dalam hal sosial anak tunagrahita tidak dapat mengurus dirinya sendiri, fungsi mental lain seperti sukar dalam memusatkan perhatian, perkembangan dorongan dan emosional tunagrahita ringan berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing, serta sistem organisme pada umumnya kurang dari anak normal mereka baru bisa berbicara dan berjalan pada usia lebih tua dari anak normal. Dengan demikian kita dapat memahami serta dapat memberikan layanan pendidikan kepada mereka sesuai dengan kebutuhannya.

1. **Anak Tunagrahita Ringan**

Istilah anak tunagrahita ringan ditujukan bagi mereka yang mengalami keterbatasan perkembangan kecerdasannya. Akibatnya mereka mengalami hambatan dalam mencapai kemandiriannya, banyak tergantung kepada orang-orang di sekitarnya, dan membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.

1. **Pengertian Anak Tunagrahita Ringan**

Dilihat dari segi karakteristik anak tunagrahita memiliki hambatan IQ yang berkisar antara 50-70 mereka mempunyai hambatan dalam segi kecerdasan, adaptasi sosial dan kepribadian namun anak tunagrahita ringan masih bi dikembangkan kemampuannya dibidng akademik dan dilatih dalam berbagai keterampilan yang sederhana dalam cara mengerjakannya.

Sejalan dengan yang dikemukakan kirk (1979:152) yang dikutip soemantri (2006:106) menjelaskan bahwa “anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan memiliki banyak kelebihan dan kekurangan dari kemampuannya. Mereka mampu mengembangkan keterampilan dasar belajar sekolah seperti: mengembangkan hidup sehat, menulis, membaca, memanfaatkan waktu luang, mengembangkan kegiatan yang bersifat produktif.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah mereka yang jelas-jelas mengalami penyimpangan dalam perkembangan kecerdasan yang disertai kekurangan dalam berprilaku adaptasi, tingkah laku yang nampak pada masa perkembangan sehingga mengalami kesulitan dalam belajar dan penyesuaian diri dengan lami kesulitan dalam belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungannya untuk mengembangkan potensinya secara optimal, diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita**

Pendidik harus memahami karakteristik anak didik, demikian juga pendidik anak tunagrahita ringan. Dengan memahami karakteristik anak tunagrahita ringan diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan.

Adapun karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Astati (2003-23) adalah :

1. Ciri fisik dan motorik

Keterampilan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal. Sedangkan tinggi dan berat badan adalah sama. Hasil penelitian Rarick (1980) yang dihimpun oleh Kirk (1986) menyimpulkan bahwa kesehatan tubuh dan kematangan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah daripada anak normal seusianya.

1. Bahasa dan penggunaanya

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancer bebicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata. Mereka juga kurang mampu menarik kesimpulan mengenai apa yang dibicarakannya

1. Kecerdasan

Anak tunagraita ringa mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak. Mereka masih mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik walaupun terbatas. Disamping itu mereka menunjukan keterbatasan lingkup perhatian, mudah terganggu perhatiannya, hyperaktif dan pasif.

1. Sosial

Anak tunagrahita ringan cenderung menarik diri, acuh tak acuh, mudah bingung. Keadaan ini akan bertambah baik (berubah) apabila mereka memperoleh lingkungan yang mendukung.

1. Kepribadian

ciri pribadi anak tunagrahita ringan antara lain : kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan mudah frustasi.

1. Pekerjaan

Dalam kemampuan bekerja, anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya *semi skilled* dan pekerjaan itu bersifat sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka dapat mandiri dalam melakukan pekerjaan orang dewasa sesuai dengan tingkat kemampuannya..

Berdasarkan kutipan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dalam memberikan layanan pendidikan harus kemampuannya. sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

1. **Permasalahan yang Dihadapi Anak Tunagrahita Ringan**

Dilihat dari karakteristik anak tunagrahita ringan dari segi kualitatif maupun kuantitatif ternyata mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Dengan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki menimbulkan munculnya banyak masalah.

Masalah yang dihadapi anak tunagrahita ringan menurut Astati (2010: 10) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengartikan norma norma lingkungan serta mereka tidak dapat melakukan fungsi sebagai anggota masyarakat. Akhirnya tidak jarang dari mereka tidak dianggap hanya menjadi beban orang lain.

1. Masalah pemeliharaan diri

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membina dirinya misalnya dalam mengadakan orientasi pemeliharaan diri di lingkungan serta bagaimana kepantasan penampilannya.

1. Masalah kesulitan belajar

Kesulitan belajar nampak dalam bidang pelajaran yang sifatnya akademis dan mengandung hal-hal yang sifatnya abstrak, sedang dalam bidang pengajaran non akademik, mereka tidak begitu mengalami kesulitan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan anak tunagrahita ringan sangat komplek, dengan demikian maka perlu pemahaman permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita ringan untuk memudahkan mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

1. **Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita Ringan**

Kebutuhan anak tunagrahita sama halnya seperti anak normal, hanya karena keadaannya mereka membutuhkan perhatia n yang lebih khusus. Kebutuhan kebutuhan yang dimaksud Menurut Astati dan Mulyati (2010:25), bahwa kebutuhan belajar anak tunagrahita diantaranya:

1. Kebutuhan dalam layanan pembelajaran
2. Anak-anak tunagrahita memiliki potensi dalam belajar dan erat kaitannya dengan berat dan ringannya ketunagrahitaan. Kebutuhan yang dimaksud adalah: kebutuhan layanan pengajaran yang sama dengan siswa lainnya. Mereka hanya butuh tambahan pengertian guru dan teman-temannya, tambahan waktu untuk mempelajari sesuatu.
3. Kebutuhan layanan pembelajaran yang sangat khusus. Mereka membutuhkan layanan, seperti: program stimulasi dan intervensi dini meliputi: terapi bermain, okupasi, terapi bicara, kemampuan memelihara diri dan belajar akademik.
4. Kebutuhan akan penciptaan lingkungan belajar

Mereka membutuhkan lingkungan belajar seperti pengaturan tempat duduk yang disesuaikan kondisi anak tunagrahita.

1. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan bina diri

Anak tunagrahita membutuhkan kontek dan orientasi cerita yang dimulai dari hal yang konkrit kemudian ke hal abstrak.

1. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosi

Dalam hal berinteraksi membutuhkan hal-hal ini kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari label yang negative, kebutuhan akan kenyamanan sosial, dan kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dengan adanya stimulasi sosial.

1. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan keterampilan

Beberapa keungulan tunagrahita yang akan membawa mereka pada hubungan nya dengan orang lain, meliputi: (1) spontanitas yang wajar dan positif, (2) kecenderungan untuk merespon orang lain dengan baik dan hangat, (3) kecenderungan merespon pada orang lain dengan jujur (4) kecenderungan untuk mempercayai orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak normal, dalam kebutuhan layanan belajar anak tunagrahita ringan memerlukan layanan pembelajaran khusus yang berorientasi pada kebutuhan dan kemampuannya. Dalam penciptaan lingkungan belajar anak tunagrahita membutuhkan lebih banyak perubahan-perubahan lingkungan belajar, hal tersebut dikarenakan karakteristik anak tunagrahita sendiri yang mudah jenuh. Dalam pengembangan bina diri, pengembangan kemampuan sosial emosi, dan kebutuhan dalam pengembangan keterampilan anak tunagrahita lebih membutuhkan hal tersebut dibandingkan dengan anak normal.

1. **Konsep Dasar Bahan Ajar Tematik**
2. **Pengertian Bahan Ajar Tematik**

Program tematik diwajibkan untuk peserta didik tunagrahita pada semua satuan pendidikan. Dasar program tematik diorientasikan pada perkembangan peserta didik tunagrahita dimana mereka belum memiliki kesiapan untuk berpikir sehingga pendekatan mata pelajaran kurang tepat. Pada buku kurikulum dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2007:11), dikutip bahwa bahan ajar tematik adalah: "Bahan ajar yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dan beberapa materi pelajaran yang dimiliki oleh sebuah tema yang diimplem entasikan kedalam kegiatan pembelajaran."

Fokus perhatian pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk kompetensi yang harus dikembangkannya. Berdasarkan hal tersebut, maka pengertian pembelajaran tematik. Seperti dikemukakan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2007:31) dapat dilihat sebagai:

1. Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (center of interest) yang digunakan untuk memahami gejala gejala konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran yang lainnya.
2. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak;
3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (simultan).
4. Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.

Bahan Ajar tematik dalam penelitian ini adalah bahan ajar tematik memilih makanan sehat dan bergizi yang diakitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan SBdp.

1. **Tujuan/Fungsi Bahan Ajar Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang bertujuan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sehingga. memberikan pengalaman pada siswa. Pembelajaran tematik menuntut siswa belajar secara aktif sehingga mereka dapat menangkap makna yang ada dalam pembelajaran yang telah diberikan. Menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007:21) adalah sebagai berikut:

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
2. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat bukan tujuan akhir.
3. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan amteri yang tidak terpecah-pecah.
4. Dengan adanya pemanduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menjadikan tema sebagai pokok pikiran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik.

1. **Karakteristik Bahan Ajar Tematik**

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran Prabowo (2000:13) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri/karakteristik yaitu: "(1) berpusat pada siswa (student centered), (2) proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, dan (3) pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas."

Jadi ciri/karakteristik pembelajaran tematik berpusat pada siswa, menyeluruh dan memberikan pengalaman langsung.

1. **Model-Model Bahan Ajar Tematik**

Secara umum model-model pembelajaran terpadu/tematik banyak dikemukakan oleh para ahli. Adapun model-model pembelajaran terpadu sebagaimana yang dikemukakan oleh Fogarty (1991:61-65 alih bahasa oleh Hilda Karli (2003:63) yaitu sebanyak sepuluh model pembelajaran terpadu. Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut adalah:

1. Terpisah (*fragmented*)

Berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan saling terpisah. Dalam model ini ada kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran. Kelemahannya menjadi tidak jelas, lebih sedikit transfer pembelajaran.

1. Keterkaitan/Keterhubungan (*Connected*)

Topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain. Dalam model ini konsep-konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan, dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin. Kelemahannya disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan, kontent tetap terfokus pada satu disiplin ilmu.

1. Berbentuk Sarang/Kumpulan (*Nested)*

Keterampilan-keterampilan sosial, berfikir, kontent dicapai didalam satu mata pelajaran. Memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran. Kelemahannya pelajar menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep-konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.

1. Dalam satu rangkaian (Sequence)

Persamaan-persamaan yang ada diajarkan secara bersamaan, meskipun termasuk kedalam mata pelajaran yang berbeda. Memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran. Kelemahannya adalah membutuhkan kolaborasi yang terus-menerus dan kelenturan yang tinggi karena guru-guru memiliki lebih sedikit otonomi untuk mengurutkan/merancang kurikulum.

1. Terbagi (*Shared*)

Perencanaan tim dan atau pengajaran yang melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep. Keterampilan dan sikap-sikap yang sama. Kelebihannya terdapat pengalaman-pengalaman intruksional bersama, dengan dua orang guru didalam satu tim, akan lebih mudah untuk berkolaborasi. Kekurangan model ini membutuhkan waktu, kelenturan, komitmen, dan kompromi.

1. Bentuk jaring laba-laba (*Webbed*)

Pengajaran tematis, menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran. Kelebihannya dapat memotivasi murid-murid membantu murid-murid untuk melihat keterhubungan anatar gagasan. Kekurangan dari model ini tema yang digunakan harus disiplin baik-baik secara selektif agar menjadi berarti, relevan dengan kontent.

1. Model dalam satu alur (*Threaded*)

Keterampilan-keterampilan sosial, berpikir berbagai jenis kecerdasan, dan keterampilan belajar direntangkan melalui berbagai disiplin. Dalam model ini murid mempelajari cara mereka belajar, memfasilitasi transfer pembelajaran selanjutnya. Kelemahan-kelemahan disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain.

1. Model terpadu (Integrated)

Dalam berbagai prioritas yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu, dicari keterampilan, konsep dan sikap-sikap yang sama. Kelebihan mendorong murid-murid untuk melihat keterkaitan dan saling berhubungan diantara disiplin ilmu, termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut. Kelemahan model terpadu membutuhkan tim antara departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama.

1. Model terpisah  (Immersed)

Pelajar memadukan apa yang dipelajari dengan cara memandang seluruh pengajaran melalui perspektif bidang yang disukai. Keterpaduan berlangsung didalam pelajaran itu sendiri. Kelemahannya adalah dapat mempersempit fokus pelajar tersebut.

1. Model membentuk jejaring

Pelajar melakukan proses pemanduan topik yang dipelajari melalui pemilihan jejaring pakar dan sumber daya. Bersifat proaktif, pelajar terstimulasi oleh informasi keterampilan atau konsep-konsep baru. Kelemahannya adalah dapat memecah perhatian pelajar, upaya-upaya menjadi tidak efektif

Model jaringan tematik yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan model jaringan tema laba-laba, dengan tema "Kegiatan sehari-hari”.

1. **Komponen-Komponen Pembelajaran Tematik**

Komponen-Komponen Pembelajaran Tematik Model pembelajaran terpadu yang menjadikan tema sebagai pokok pikiran berisi beberapa komponen. Komponen-komponen bahan ajar tematik diadaptasi dari Prabowo (2000:3) adalah sebagai berikut:

* 1. Matrik hubungan kompetensi dasar dengan tema

Matrik hubungan kompetensi dasar dengan tema di buat setelah dipilih tiap mata pelajaran dan di pilih berdasarkan tema yang saling berhubungan satu sama lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

* 1. Jaringan topik

Cara Penetapan jaringan Topik yaitu:

1) Mempelajari Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai.

2) Menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

3) Menetapkan Jaringan Tema: Hubungan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu sehingga akan terlihat kaitan antara

kompetensi dasar dan indikator setiap mata pelajaran.

Jaringan tema, tema ini dapat dikembangkan sesuai alokasi setiap tema.

 4) Merumuskan indikator

Tuliskan indikator sebagai penjabaran dari KD dengan kata kerja operasional. Kata kerja operasional pada rumusan indikator dapat dirinci sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan dapat ditulis secara terpisah antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (lihat silabusnya)

c. Silabus

1. Pengertian

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam rencana pembelajaran. Silabus yang dikemukakan oleh Sirojudin (2006: 183) merupakan "Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran bagi tema tertentu, yang mencakup pelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan."

Jadi yang dimaksud dengan silabus adalah seperangkat rencana dan pelaksanaan pembelajaran beserta penilaiannya. 2) Fungsi silabus yaitu:

Dalam KTSP silabus merupakan bagian dari kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai penjabaran standar kompetensi dari kompetensi dasar kedalam mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan jaringan topik.
2. Pengertian

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Ada beberapa pengertian tentang RPP, salah satunya dikutip dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (2007:31) pengertian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah "Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar."

Jadi RPP adalah rencana pembelajaran yang dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

1. Fungsi

RPP ini dapat digunakan oleh setiap pengajar sebagai pedoman umum untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan. Oleh karena itu, dengan berpedoman RPP ini pengajar akan dapat mengajar dengan sistematis, tanpa khawatir keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar, atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya.

1. Ciri-ciri RPP

Secara umum, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

a) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.

b) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

1. **Contoh Format Tematik**

Format tematik dalam bentuk RPP dibawah ini merupakan adaptasi dari Mulyati & Suranto (2011:24) sebagai berikut :

**MODEL BAHAN AJAR TEMATIK**

**SDLB Tunagrhita Ringan**

Tema :  
Sub Tema :  
Mata Pelajaran :

Kelas :

Waktu :

1. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator
2. Tujuan Pembelajaran
3. Materi Pokok
4. Kegiatan
5. Lembar Kerja Siswa
6. Analisis Tugas
7. Penilaian
8. **Bidang Studi yang Dikaitkan dengan Tematik**
9. **Pendidikan Keterampilan Memilih Makanan Sehat**
10. Pengertian

Pendidikan keterampilan diharapkan dapat berperan dalam membekali peserta didik dngan kecakapan hidup, sehingga mereka kreatif dan dapat menemukan solusi, serta mampu mengatasi permasalahan kehidupan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Singer dikutip oleh Amung (2000: 61), keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif. Menurut Hottinger (Hari Amirullah, 2003: 18), keterampilan berdasarkan faktor-faktor genetik dan lingkungan dapat dibagi dua yaitu: (a) keterampilan phylogenetic, adalah keterampilan yang dibawa sejak lahir, yang dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak tersebut. (b) keterampilan ontogenetic, merupakan keterampilan yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman sebagai hasil dari pengaruh lingkungan.

Dengan demikian dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan yang baik, perlu memperhatikan hal sebagai berikut: Pertama, faktor individu/pribadi yaitu kemauan serta keseriusan dari individu itu sendiri berupa motivasi yang besar untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Kedua, faktor proses belajar mengajar menunjuk kepada bagaimana kondisi belajar dapat disesuaikan dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalm penguasaan keterampilan. Ketiga, faktor situasional menunjuk pada metode dan teknik dari latihan atau praktek yang dilakukan. Keterampilan dalam penelitian ini adalah terampil dalam memilih makanan sehat dan bergizi.

Memilih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “menentukan (mengambil dan sebagainya) sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan (selera dan sebagainya)”. Dalam penelitian ini memilih merupakan keterampilan anak tunagrahita dalam pemilihan jenis makanan sehat dan bergizi yang baik untuk dicerna oleh tubuh.

Menurut Hanifa dan Luthfeni (2006:56) Makanan yang sehat yaitu makanan yang *higienis* dan bergizi. Makanan yang *higienis* adalah makanan yang tidak mengandung kuman penyakit dan tidak mengandung racun yang dapat membahayakan kesehatan. Bahan makanan yang akan kita makan harus mengandung komposisi gizi yang lengkap, yaitu terdiri atas karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Di Indonesia komposisi tersebut dikenal dengan nama makanan “4 sehat 5 sempurna”.

Jadi yang dimaksud dengan keterampilan memilih makana sehat adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam memilah dan memilih makanan yang seharusnya baik untuk dimakan dan memiliki manfaat yang bagus bagi tubuh.

1. Tujuan

Keterampilan dapat mengarahkan siswa untuk bisa menyesuaikan kemampuan dam minatnya supaya dapat menolong dirinya sendiri sehigga anak tunagrahita dapat mandiri dalam segala aspek kehidupan.

1. **Pengambangan Bahan Ajar Tematik Tentang Pendidikan Keterampilan Memilih Makanan Sehat Bagi Anak Tunagrahita Ringan**
2. **Dasar-Dasar Pengembanan Bahan Ajar Tematik**
3. Melaksanakan Assesmen
4. Pengertian Assesmen

Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prosedur mengajar, dan standar yang ditetapkan dengan harapan murid dapat mencapainya. Artinya dalam menetapkan standar atau tujuan belajar harus berdasarkan hasil asesmen yang akurat. Hasil asesmen dapat diperoleh dari orang tua, guru yang pernah mengajar atau orang terdekat anak. Menurut Herman (2002:95) asesmen dalam pembelajaran adalah "Suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa".

Berdasarkan pengertian tersebut asesmen merupakan sarana untuk menemukan kekurangan dan kelebihan siswa yang memungkinkan kemampuan siswa dapat diketahui sejak awal dan memudahkan guru untuk memberikan pelayanan yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Asesmen dalam penelitian ini adalah asesmen program pembelajaran tematik keterampilan menata tempat makan dan minum di meja makan.

1. Tujuan Assesmen

Tujuan asesmen secara umum adalah untuk bahan pengambilan keputusan terhadap sesuatu hal. Sedangkan sebagai bahan tinjauan penulis akan mengemukakan tujuan-tujuan asesmen yang dikemukakan Raharja (2006:14) berikut ini:

1. *Screening*/penyaringan; pentingnya penggunaan asesmen adalah untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki satu jenis atau lebih kebutuhan pendidikan khusus. Sebagai contoh, tes secreening dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi murid murid yang mempunyai kesulitan penglihatan atau mereka yang keterampilan menulisnya lambat secara signifikan.
2. *Diagnosis*/diagnosis; penggunaan lain dari asesmen adalah untuk menentukan jenis dan berat ringannya kebutuhan pendidikan khusus. Sebagai contoh, asesmen diagnostik sering dipergunakan untuk menentukan apakah anak memiliki kesulitan belajar khusus (disleksia) atau kesulitan belajar yang ringan atau sedang.
3. *Programme planing*/perencanaan program; berbagai alat asesmen dipergunakan untuk membantu merencanakan program yang sesuai bagi murid-murid dengan kebutuhan pendidikan khusus. Sebagai contoh, tes buatan guru atau daftar cek (checklist) keterampilan dapat dipergunakan untuk menentukan di mana memulai pengajaran dengan anak tertentu.
4. *Placement*/penempatan; penggunaan lainnya dari asesmen adalah untuk menentukan penempatan murid-murid dalam pengelompokkan kemampuan, unit khusus, atau sekolah khusus yang sesuai.
5. *Grading*/penilaian; penggunaan umum dari asesmen adalah untuk menentukan tingkat kinerja anak-anak saat itu, biasanya dengan membandingkan dengan murid-murid yang lainnya. Hal tersebut dapat memberikan pikiran tingkat kebutuhan pendidikan anak.
6. *Evaluation*/evaluasi; tujuan kunci dari pada asesmen adalah mengevaluasi efektivitas program pengajaran. Sebagai contoh, hasil asesmen akan menginformasikan kepada evaluator apakah target pembelajaran dapat ditingkatkan.
7. *Prediction*/perkiraan; hasil asesmen dapat dipergunakan untuk memperkirakan misalnya potensi atau kinerja siswa atau kelompok siswa dimasa yang akan datang.
8. *Guidance*/bimbingan; berbagai bentuk dari asesmen seperti inventor dan daftar pertanyaan dapat dipergunakan untuk memberikan bimbingan sehubungan dengan keputusan karir.

Berdasarkan kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan asesmen pembelajaran tematik keterampilan memilih makana sehat dan bergizi termasuk tujuan perencanaan program.

1. Ruang Lingkup Asesmen

Pada dasarnya asesmen pendidikan difokuskan pada berbagai mata pelajaran di sekolah. Menurut Raharja (2006:16) ruang lingkup asesmen adalah sebagai berikut:

1. Asesmen berbasis perkembangan

(1) Kognitif meliputi: pengertian tentang ukuran, jumlah bentuk, inisiatif, melaksanakan perintah, orientasi ruang, dan lain sebagainya.

(2) Sosial emosi meliputi: mulai bereaksi terhadap rangsangan dari luar, menyesuaikan diri pada situasi, bermain bersama, partisipasi dalam kegiatan, melaksanakan perintah, sikap percaya diri dan lain sebagainya.

(3) Fisik motorik meliputi: gerak motorik halus, membangun bentuk, melipat, menggunting, menggambar, menempel, dan lain sebagainya.

(4) Bahasa

meliputi: bicara, perbendaharaan kata, menulis, menggambar dan lain sebagainya.

(5) Aritmatika meliputi: bentuk geometri, konsep-konsep bilangan, penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

1. Asesmen berbasis akademik
2. Membaca
3. Menulis
4. Berhitung

Asesmen pembelajaran tematik keterampilan memilih makanan sehat dan bergizi dalam penelitian ini merupakan asesmen asesmen informal yaitu assesmen yang dibuat dan dikembangkan oleh guru berdasarkan aspek-aspek perkembangan atau kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan belajar anak. Asesmen informal ini hanya berlaku kasuistik, maksudnya berlaku pada komunitas anak dimana guru itu membuat dan menerapkan asesmen yang belum tentu sesuai atau cocok diterapkan pada komunitas anak di tempat lain.

1. Instrumen asesmen

Instrumen asesmen yang disusun disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran keterampilan menata tempat makan dan minum di meja makan, Bahasa Indonesia dan matematika.